

## BAB III

### GAMBARAN AL-QUR'AN TERJEMAH BAHASA BANJAR

#### A. Latar Belakang Penerjemahan

*Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar* merupakan karya terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Banjar. Bahasa Banjar adalah bahasa yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan. *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* ini ditulis oleh pakar ilmu Al-Qur'an dari UIN Antasari Banjarmasin sesuai arahan dari Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Karya ini terbentuk atas dasar Surat Perjanjian Kerja Nomor: P.III/HM.00/219/2016 tertanggal 25 Mei 2016 yang ditandatangani oleh Drs. Choirul Fuad Yusuf, SS., MA. sebagai kepala Pusat dan Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag. sebagai Ketua Tim Penerjemah.<sup>1</sup>

Penerjemahan sendiri dilakukan oleh sebuah tim yang beranggotakan 7 pakar yang merupakan pengajar (dosen) di UIN Antasari Banjarmasin dan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Dua diantaranya bergelar Professor dan sisanya bergelar doktor. Tim penerjemah ini terdiri dari: Prof. Dr. Abdullah Karim sebagai ketua, Prof. Dr. H. Akh. Fauzie Aseri sebagai kordinator daerah, dan anggota-anggota yang terdiri dari: Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag., Dr. M. Rusydi, M.Ag., Dr. Wardani, M.Ag., Dr. H. Zulkifli, M.Pd., dan Dr. H. Ahmad Mujahid, M.A. Latar belakang penerjemah kebanyakan berasal dari keahlian

---

<sup>1</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017) Kata Pengantar Penerjemahan.

agama Islam, khususnya Tafsir Al-Qur`an, kecuali Dr. H. Zulkifli, M.Pd. yang berasal dari Universitas Lambung Mangkurat (ULM), sebagai anggota tim penerjemah sekaligus konsultan bahasa, karena penerjemahan ini tidak hanya menghadapi persoalan substansi makna ayat, melainkan juga menghadapi persoalan kompleksitas bahasa daerah.<sup>2</sup> Hal ini untuk meyakinkan bahwa kemampuan berbahasa Banjar tidak secara otomatis menjadikan seseorang menjadi ahli dalam bahasa Banjar. Kerja tim penerjemah juga dibantu oleh Abd. Adim, SE. sebagai petugas administrasi dan keuangan.<sup>3</sup>

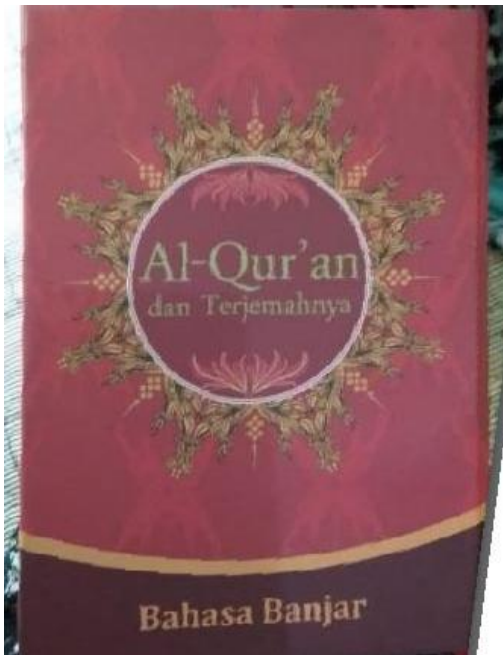
Dari segi tampilan, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar* ini berukuran 20 x 26 cm, tebal 5 cm. Margin kiri-kanan 1,5 cm, margin atas bawah 2 cm. Jumlah halaman 897, ditambah sepuluh halaman kata pengantar dan tiga halaman untuk daftar nama-nama surat. Dibagian akhir Al-Qur'an dan Terjemah ini, juga terdapat tanda tashih dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia. yang disahkan pada tanggal 8 November 2017 yang bertepatan dengan tanggal 9 Shafar 1439 di Jakarta. Nomor halaman ditempatkan di sudut kiri dan kanan secara berselang-seling. Setiap halaman disertai bingkai hiasan dan tanda permulaan juz atau surah. Setiap halaman memuat 1-23 ayat yang dicetak dalam huruf Arab bergaya *naskhi*.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

<sup>3</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

<sup>4</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.



Gambar 3.2  
AL-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar  
Tampak depan.



Gambar 3.1  
Lembar Pengesahan dari  
Lajnah Pentashih Al-Qur'an



Gambar 3.3  
Halaman isi

Adapun yang menjadi latar belakang penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Banjar ada 2 hal, yaitu yang terkait dengan misi keislaman dan misi kultural.<sup>5</sup> Misi keislaman dalam penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Banjar merupakan upaya pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam masyarakat Banjar dalam bingkai kultural. Sehubungan dengan itu, misi kultural adalah upaya pemertahanan budaya dan kearifan lokal dalam bingkai keislaman.

Terkait dengan misi keislaman, penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Banjar merupakan keinginan Kementerian Agama dalam misi keislaman melalui pendekatan kultural yang terwujud pada proyek Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Proyek ini merupakan proyek penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam macam suku dan bahasa. Hal ini menyebabkan tingginya dinamika dakwah yang membutuhkan pendekatan-pendekatan keagamaan yang beragam.<sup>6</sup>

Suku Banjar merupakan suku yang secara geografis mendiami hampir seluruh provinsi Kalimantan Selatan. Karena adanya perpindahan dan pencampuran penduduk dan kebudayaan dalam kurun waktu berabad-abad, maka suku Banjar tersebar luas sampai daerah-daerah pesisir Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur dan daerah-daerah tertentu di Sumatera yang menjadi tempat pemukiman orang-orang Banjar, seperti Kuala Tungkal, Sepat dan Tambilahan. Bahkan sebuah penelitian menunjukkan bahwa suku Banjar telah melakukan

---

<sup>5</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

<sup>6</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

migrasi sampai ke negara Madagaskar. Hal ini dibuktikan dengan kesamaan genetik antara nenek moyang suku madagaskar dan Suku Banjar<sup>7</sup>

Suku Banjar dengan mudah diidentifikasi dengan bahasa Banjar. Penutur bahasa Banjar yang melebihi 4 juta penduduk dari seluruh penduduk Indonesia, menempatkan Bahasa Banjar sebagai bahasa Ibu. Dapat dikatakan, suku Banjar lebih mudah memahami dan meresapi kandungan pesan moral dalam bahasa Banjar dibandingkan dengan bahasa selain bahasa ibu. Selama ini, terjemah al-Qur`an dengan bahasa Indonesia tentu saja telah memberikan kontribusinya dalam memperkenalkan ajaran-ajaran Al-Qur`an kepada masyarakat Indonesia termasuk suku Banjar. Namun, karena bukan bahasa ibu, tidak semua ungkapannya bisa dipahami, apalagi diresapi maknanya. Sebagai contohnya, kata “menghasung” (menghasut) yang muncul dalam *Al-Qur`an dan Terjemahnya* edisi lama (Maryam: 83) dan juga “menyapih” (menghentikan anak meyusu) yang muncul dalam Al-Qur`an dan Terjemah edisi baru (Q.S. al-baqarah: 233) tidak begitu dikenal maknanya oleh masyarakat Banjar. Jadi, dengan adanya *Al-Qur`an Terjemah Bahasa Banjar*, diharapkan nilai-nilai Al-Qur`an dapat diterima, diresapi dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Banjar.<sup>8</sup>

Selain dilatarbelakangi oleh hal-hal di atas, dalam kata pengantar penerjemahan, disinggung juga masalah krisis ketidakseimbangan kajian ilmu-ilmu keislaman di Kalimantan terutama di Tanah Banjar. Tercatat sampai saat ini, ilmu Islam yang berkembang pesat adalah teologi Islam (ilmu Kalâm), ilmu Fiqh,

---

<sup>7</sup>Bangsa Malagasi, Wikipedia Bahasa Indonesia, <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada tanggal 19 Juli 2018.

<sup>8</sup> Tim Penerjemah Al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Banjar, *Al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

dan ilmu Tashawwuf. Bahkan, ilmu Hadîts juga berkembang, meski baru belakangan. Di antara karya-karya terkenal yang muncul di tanah Banjar adalah karya dalam bidang ilmu kalâm, seperti *Tuhfat al-Râghibîn*, karya fiqh seperti *Sabîl al-Muhtadîn*, yang merupakan tulisan dari Syekh Muḥammad Arsyad al-Banjarî, dan karya tashawwuf seperti *al-Durr al-Nafîs* yang merupakan tulisan dari Muḥammad Nafîs al-Banjarî. Karya-karya tersebut memberikan sumbangsih keilmuan yang besar pada keilmuan masyarakat Banjar mengingat ke dua penulis di atas berasal asli dari Tanah Banjar. Yang disayangkan adalah, absennya ilmu tentang Al-Qur'an baik Terjemah, Tafsir, hingga ilmu-ilmu pendukungnya ('*Ulûm al-Qur`ân*) jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu Islam yang lain justru bermuara dari pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar diharapkan dapat menyeimbangkan kajian disiplin-disiplin ilmu Islam di Kalimantan yang perkembangannya tidak sama. Selebihnya, penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Banjar dapat menjadi awal yang baik bagi perkembangan kajian Tafsir Nusantara khususnya di tanah Banjar. Karya ini diharapkan menjadi awal munculnya karya-karya baru yang dilatarbelakangi dan dibuat oleh dan untuk masyarakat banua.<sup>9</sup>

Lebih jauh lagi, munculnya kajian Al-Qur'an yang terwujud dalam *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* merupakan salah satu jalan untuk mendamaikan ketegangan dalam beragama. Masyarakat Banjar tidak lepas dari permasalahan-permasalahan aliran dan kelompok yang berangkat dari memahami ajaran Al-Qur'an demi kepentingan sepihak. *Al-Qur'an terjemah bahasa Banjar* dapat

---

<sup>9</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

menjadi solusi masyarakat Banjar untuk kembali kepada ajaran inti agama, yaitu Al-Qur'an, dan memahaminya dengan konteks yang tepat sehingga tidak ada lagi ketegangan yang krusial dalam beragama. Adapun jika berbicara terkait masalah misi kultural, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar merupakan salah satu upaya dalam memertahankan dan melestarikan bahasa Banjar itu sendiri. Bahasa Banjar memang digunakan secara luas oleh masyarakat Banjar. Tetapi, seiring berkembangnya zaman, semakin disadari bahwa banyak kaula muda generasi yang datang kemudian yang mulai melupakan bahasa Banjar. Hal ini dikarenakan kurangnya penguasaan mereka akan bahasa daerah, karena faktor lingkungan tempat tinggal maupun pergaulan.<sup>10</sup>

Pemertahanan dan pelestarian daerah sangat penting. Harus disadari, bahwasanya, setiap masyarakat dan suku mempunyai asal-usul. Masyarakat Banjar harus mengenal asal-usul nenek moyang dan cara hidup mereka untuk mengenal dirinya sendiri. Sebelum mempelajari asal-usul dan kehidupan nenek moyangnya, maka, masyarakat Banjar harus mempelajari bahasa yang digunakan nenek moyang mereka terlebih dahulu. Selain itu, bahasa daerah juga adalah sebuah warisan yang sangat berharga dan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Bahasa daerah menunjukkan peradaban dan intelektual masyarakat di kehidupan yang lalu.<sup>11</sup>

Menggunakan bahasa daerah merupakan sebuah hak asasi manusia, tetapi melestarikannya merupakan sebuah tanggung jawab bersama. Dalam upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah, pemerintah daerah memang

---

<sup>10</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

mengusahakan mata pelajaran bahasa daerah pada pelajaran muatan lokal di sekolah. Tetapi, tentu hal tersebut tidaklah cukup. Bahasa daerah harus memiliki fungsi yang lebih daripada sekedar menjadi alat komunikasi lisan. Selain edukasi dan alat komunikasi, bahasa daerah juga harus memiliki fungsi etika dan estetika agar masyarakat dapat melestarikan bahasa daerah dengan rasa tanggung-jawab. Jika hal ini tidak terlaksana, maka bahasa akan terancam punah dan diinvasi oleh bahasa lain.<sup>12</sup>

Salah satu indikasi hilangnya bahasa daerah adalah masuknya kosa kata asing yang menggantikan elemen-elemen kata dalam bahasa daerah. Masuknya satu kata dalam bahasa asing saja, contohnya istilah '*rice cooker*' saja, menghilangkan paling sedikit diantaranya 10 kata dalam bahasa Banjar yang akan perlahan hilang karena tidak lagi digunakan. Kosa kata tersebut adalah kosa kata yang umumnya digunakan untuk menanak nasi tanpa '*rice cooker*', di antaranya: *atang, jikin, kair, kakuar, latang, wancuh manyalukut, libur, limir, limbak, likit, luyut, nyarak, pajah, baribisan, baruji, gunjah, pangkih, pupuh, kuhup, tanggar* dan lain sebagainya.

Adapun pada zaman modern ini kita juga tidak mampu untuk menghalau istilah-istilah asing yang masuk dalam bahasa keseharian kita. Langkah yang paling tepat untuk dilakukan adalah mempertahankan eksistensi bahasa daerah di tengah banyaknya kosa kata asing. Jika dalam praktek atau percakapan sehari-hari, beberapa istilah dalam bahasa Banjar tidak lagi terpakai karena masuknya istilah asing, maka harus ada usaha untuk mengikat dan memberikan daya tahan

---

<sup>12</sup>Ayik Rosita dan Fifteen Aprilia, *Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Daerah dalam Kurikulum Sekolah Dasar dalam Eksistensi Budaya Bangsa*, Jurnal Pengembangan Pendidikan. Vol. 3No. 1, hal 35-43, Juni 2006, 1-3.



terhadap istilah-istilah tersebut, salah satunya mewujudkannya dalam sebuah karya. *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* ditulis untuk memenuhi hal-hal krusial tersebut. Dalam konteks seperti itu, melestarikan bahasa pada prinsipnya adalah melestarikan budaya, dan melestarikan budaya adalah melestarikan nilai-nilai moral dan kearifan lokal di dalamnya.<sup>13</sup>

## **B. Metode dan Rujukan Penerjemahan**

Dalam proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar, penggunaan metode penerjemahan bersifat lebih kompleks jika dibandingkan dengan penerjemahan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Jika dilihat sekilas, memang penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar berpatokan kepada *al-Qur'an dan Terjemahnya* yang disusun oleh Kemenag, terbitan 2010. Tetapi, penerjemahan di sini tidak semata pengalihbahasaan dari terjemah yang ada dalam bahasa Indonesia ke bahasa Banjar, melainkan memiliki banyak aspek yang mewarnai penerjemahan.<sup>14</sup>

*Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang menjadi patokan Al-Qur'an Terjemah ke dalam bahasa Banjar menggunakan perpaduan metode dan pendekatan terjemah *harfiyyah* dan *tafsîriyyah*. Artinya, lafal yang bisa diterjemahkan secara *harfiyyah*, diterjemahkan secara *harfiyyah*. Sedang yang tidak, diterjemahkan secara *tafsîriyyah*, baik dalam bentuk pemberian catatan kaki maupun tambahan penjelasan di dalam kurung. Tim penerjemah Kementerian Agama berpijak pada

---

<sup>13</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

<sup>14</sup> Wawancara terhadap Dr. Mujahid, M. Ag pada Hari Selasa, 18 September 2018, pukul 14.30 di ruangan LP2M UIN Antasari.

padangan beberapa ulama seperti Asy-Syatibi, Ibn Qutaibah dan Syekh Al-Maraghi yang menyatakan bahwa *alfâz* al-Qur'an ada yang dapat diterjemahkan secara *harfiyyah* dan ada yang tidak, sesuai dengan denotasi (*dalâlah*)nya; *asliyyah* atau *tabî'ah/ sanawiyyah*. Adapun makna yang terdapat pada terjemahan bukanlah satu-satunya makna yang dimaksudkan Al-Qur'an, melainkan makna yang dirasa paling dekat oleh para penyusunnya.<sup>15</sup>

Karena tim penyusun *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* merupakan tim khusus yang berkomposisikan ahli yang berbeda dari tim penulis *Al-Qur'an dan Terjemahnya* versi Kemenag, maka tim penerjemah *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar*, berhak dan memiliki kesempatan juga dalam memilih makna yang dirasa paling dekat dengan makna Al-Qur'an untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Banjar. Perbedaan ini sah-sah saja karena sejatinya, sebuah penerjemahan hanyalah sebuah hasil pemahaman seorang penerjemah dari sebuah proses atau metode yang dinilainya paling tepat untuk digunakan, dengan mempertimbangkan banyak hal. Sebaliknya, pada beberapa ayat, jika terdapat potensi untuk diterjemahkan secara *harfiyyah* tetapi pada proses transformasi makna, tidak ditemukan padanan kata literal (*harfiyyah*) yang sesuai dalam bahasa Banjar dengan bahasa Al-Qur'an maka penulis memilih menerjemahkannya dengan jalan pendekatan *tafsîriyyah* untuk memenuhi maksud ayat.<sup>16</sup>

Adapun pengambilan rujukan utama kepada Al-Qur'an terjemah Kemenag dibarengi dengan usaha merujuk ke sejumlah kitab Tafsir sebagai perbandingan,

---

<sup>15</sup>Muchlis M. Hanafi. *Problematika Terjemah Al-Qur'an Kemenag*, Jurnal Suhuf, Vol.4, No. 2, 2011: 175-183.

<sup>16</sup>Wawancara terhadap Dr. Mujahid, M. Ag pada Hari Selasa, 18 September 2018, pukul 14.30 di ruangan LP2M UIN Antasari.

dan terkadang dengan menggunakan argumen-argumen dari ilmu Tafsir, ketika terjadi perbedaan terjemah. Upaya ini merupakan *men-tarjîh* (menentukan yang terkuat) antara dua atau lebih alternatif penafsiran jika terjadi perbedaan penafsiran, baik perbedaan itu bersifat variatif (*ikhtilâf al-tanawwu'*) atau kontradiktif (*ikhtilâf al-tadâd*). Upaya ini pula yang merupakan nilai orisinalitas karya terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar.<sup>17</sup>

Dengan demikian, penerjemahan di sini tidak semata pengalihbahasaan dari terjemah yang ada dalam bahasa Indonesia ke bahasa Banjar, melainkan juga terkadang melakukan pemilihan terjemah yang lebih tepat, atau mengajukan alternatif terjemah lain terhadap suatu ungkapan tertentu dalam ayat dengan (a) membandingkan antara terjemah versi lama al-Qur'an oleh tim Kemenag RI dengan terjemah versi baru juga oleh tim Kemenag RI, baik dari segi keakuratan terjemah maupun pilihan kata; (b) merujuk juga sebagai bandingan ke terjemah-terjemah lain, seperti *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad; (c) atau jika diperlukan, mengkritisi terjemah-terjemah itu dengan media penafsiran, baik analisis kebahasaan maupun sumber otoritatif, misalnya dengan rujuk silang dengan ayat lain.<sup>18</sup>

Pembahasan metode selanjutnya, terlepas dari pemilihan metode secara *harfiyyah* atau *tafsîriyyah* adalah terkait dengan metode pemilihan makna dalam bahasa sasaran penerjemahan, yaitu bahasa Banjar. Pemilihan makna dalam

---

<sup>17</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

<sup>18</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

penerjemahan tentu harus berpegang pada prinsip, bahwasanya makna dalam bahasa sumber harus dipadankan atau diwakilkan sebisa mungkin dengan bahasa tujuan penerjemahan. Mengingat kekhasan bahasa Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang sangat kaya kosa kata dan memiliki keunikan, maka pada akhirnya pasti akan terjadi keterbatasan bahasa tujuan untuk mewakili maksud dari bahasa Al-Qur'an. Maka dari itu untuk meminimalisir atau menjembatani keterseimbangan tersebut, bahasa Banjar yang menjadi bahasa sasaran penerjemahan harus mendapatkan 'bantuan' pinjaman-pinjaman kata dari pilihan bahasa lain yang sudah dipertimbangkan dengan tetap mengutamakan sebagai bahasa utama sasaran penerjemahan. Adapun urutan prioritas dalam pemilihan makna penerjemahan, sesuai dengan yang dipaparkan oleh tim penerjemah, adalah bahasa Banjar asli (tutuk Banjar), bahasa Melayu, bahasa Indonesia yang di banjarisasikan, dan bahasa Indonesia secara total.<sup>19</sup>

Bahasa Banjar yang menjadi bahasa sasaran utama penerjemahan Al-Qur'an adalah bahasa Banjar dengan dialek yang lebih dominan digunakan di mayoritas daerah di tanah banjar, yaitu Kalimantan Selatan, yaitu dialek Hulu.<sup>20</sup> Dialek Bahasa Banjar sendiri terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu dialek Kuala dan dialek Hulu. Dialek Kuala merupakan dialek yang pada umumnya digunakan di daerah Banjarmasin, Martapura, Pleihari dan sekitarnya. Sedangkan dilalek Hulu digunakan di daerah Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Tapin, dan Tabalong dengan cakupan wilayah dan penutur yang lebih luas.

---

<sup>19</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan, Kata Pengantar Penerjemahan.

<sup>20</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan

Paling tidak ada dua hal yang membedakan kedua dialek ini, yaitu dalam hal perbedaan kosa kata dan dalam hal perbedaan dalam pengucapan fonem tertentu. Contohnya konsonan a, i, u saja, tanpa menggunakan konsonan e taling dan o. Sebagai contoh, “*lungur*” (nanti) adalah penulisan menurut dialek Hulu dan “*longor*” dan juga “*gimit*” dalam dialek Hulu, dilafalkan “*gemet*” dalam dialek Kuala.<sup>21</sup>

Adapun kamus yang dijadikan referensi, sesuai penjabaran tim penerjemah, adalah *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia* yang disusun oleh Balai Bahasa Banjarmasin (2008) dan *Kamus Banjar-Indonesia* karya Abdul Djebar Hapip yang pertama kali dicetak pada 1977 dan dicetak ulang hingga cetakan ke-8 (2008). Sebagai perbandingan, juga digunakan *Kamus Indonesia-Banjar Dialek Kuala* yang disusun oleh Balai Bahasa Banjarmasin (2008). Kamus yang disebut terakhir ini tidak hanya memuat dialek Hulu, melainkan juga dialek Kuala. Selain itu, disamping mempertimbangkan dialek utama yang dipakai dalam penerjemahan, dalam bahasa banjar ini, tim penulis juga mempertimbangkan pemilihan makna kata asli yang kebanyakan dipahami dan digunakan oleh masyarakat Banjar secara umum. Sebagai contoh saja, kata “*lulungkang*” (jendela) adalah bahasa Banjar asli yang digunakan oleh generasi awal, namun tidak bisa dipahami oleh generasi belakangan. Sebagai alternatifnya, “*jandila*” (jendela), yaitu kosa-kata serapan, lebih baik untuk digunakan. Adapun terkait kata dalam bahasa Banjar yang diketahui artinya, tetapi tidak termuat di kamus, maka tim

---

<sup>21</sup>Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Cet. VII. (Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al-Mubaraq, 2017) i-ii.

penerjemah merujuk ke penggunaan lisan, karena semua penerjemah adalah penutur asli (*native speaker*) bahasa Banjar.<sup>22</sup>

Bahasa yang menjadi alternatif ke dua sesudah bahasa Banjar adalah bahasa Melayu. Layaknya bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu<sup>23</sup>, begitupula bahasa Banjar. Jadi bahasa melayu merupakan bagian dari bahasa Banjar. Oleh karena itu, sering ditemukan kesamaan antara bahasa Banjar, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu yang digunakan di tanah Banjar tentu juga diwarnai oleh bahasa asli, sehingga menjadi Melayu Banjar, sebagaimana juga ada Melayu Ambon dan Melayu Aceh. Di samping itu, dalam khazanah intelektual ulama Banjar, bahasa Melayu Banjar sudah menjadi bahasa tulisan ilmiah, seperti digunakan dalam *Sabil al-Muhtadîn* dan *Tuhfat al-Râghibîn* karya Syekh Muḥammad Arsyad al-Banjari. Dengan demikian, referensi pada metode ke-2 ini adalah bahasa Melayu dalam karya-karya ulama.<sup>24</sup>

Selanjutnya, bahasa yang menjadi alternatif adalah bahasa Indonesia yang “dibanjarisasikan”, dalam pengertian disesuaikan dengan tata bahasa Banjar, seperti kaidah tentang pembentukan kata. Alternatif metode ini ditempuh jika dengan metode ke-2, kosa-kata yang tepat untuk menerjemahkan suatu ungkapan tidak ditemukan. Cara seperti ini adalah hal yang lumrah di setiap bahasa, di mana ditemukan sejumlah kosa-kata serapan dari bahasa lain ke suatu bahasa yang kemudian disesuaikan dengan tata bahasanya, di samping juga ditemukan kosa-

---

<sup>22</sup>Tim Penerjemah Al-Qur’an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur’an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

<sup>23</sup>Wikipedia Bahasa Indonesia, *Sekilas Tentang Sejarah Bahasa Indonesia*, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada tanggal 19 Juli 2018.

<sup>24</sup>Tim Penerjemah Al-Qur’an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur’an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

kata yang tidak mengalami perubahan. Sebagai perbandingan, dalam bahasa Arab, penyerapan model pertama menghasilkan *mu'arrab* (kosa-kata asing yang diarabisasikan), sedangkan yang kedua disebut *dakhil* (kosa-kata asing yang dipertahankan seperti asalnya). Penyerapan itu adalah hal yang wajar, karena setiap bahasa adalah produk budaya yang hidup (*living culture*) yang berinteraksi dengan bahasa-bahasa dan budaya-budaya lain, tumbuh dan berkembang, memiliki kekayaan, keunikan, sekaligus keterbatasan tertentu. Begitu juga, bahasa Banjar memiliki kekayaan sekaligus keterbatasan.<sup>25</sup>

Adapun pilihan terakhir dalam pemilihan makna adalah menggunakan kosa-kata bahasa Indonesia secara totalitas. Sebagai contoh, penggunaan kata “*liwar*” sebagai terjemahan kata “maha”, seperti dalam frase “Maha Kuasa” dianggap memiliki konotasi positif sekaligus konotasi negatif, sebagaimana tampak dalam penggunaan sehari-hari. Padahal, Allah swt sebagai dzat yang Maha Sempurna tidak bisa dilabeli dengan kosa-kata yang berkonotasi negatif. Karena tidak ada padanan kosa-kata yang mewakili makna tersebut, tim penerjemah akhirnya mengganti kata “*liwar*” dengan “maha” (Indonesia). Begitu juga, kata “diperangi” (*qūtilū*, Q.S. al-Ḥasyr: 12) merupakan pengadopsian secara totalitas.<sup>26</sup>

### C. Langkah-Langkah Penerjemahan

Langkah-langkah penerjemahan atau tahap-tahap penerjemahan adalah uraian penjabaran proses yang dilakukan oleh anggota tim penerjemah bersama-

---

<sup>25</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

<sup>26</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

sama dalam menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa Banjar. Karena Al-Qur'an terjemah dalam bahasa Banjar ini dikerjakan oleh sebuah tim, maka langkah-langkah penerjemahan Al-Qur'an yang dijelaskan disini tidak hanya terkait langkah-langkah dalam bingkai pemilihan makna dan penyajiannya dalam karya terjemahan individu. Melainkan dimulai dari penyamaan persepsi antar penerjemah satu dan yang lainnya untuk kemudian di rembukkan menjadi satu karya yang utuh. Selain pihak penerjemah, ada beberapa pihak lain yang terlibat pula dalam langkah-langkah penerjemahan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Terjemah dalam bahasa Banjar diusahakan meraih hasil yang maksimal. Singkatnya tahapan penerjemahan terangkum dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap penerjemahan

Tahap penerjemahan dilakukan oleh masing-masing anggota tim penerjemah. Setiap anggota tim mendapatkan masing-masing porsi 5 juz dengan metode dan referensi yang sedari awal disepakati bersama. Untuk menuju keseragaman, sebelumnya tim penerjemah telah mendiskusikan draft terjemahan dalam rapat internal. Hasil keseluruhan terjemahan juga diselaraskan dari aspek konsistensi terjemah dan tampilan oleh seorang anggota tim. Tahap penerjemahan ini juga meliputi langkah-langkah tersendiri. Setiap penerjemah menjadikan Al-Qur'an dan Terjemahnya versi Kemenag sebagai rujukan utama. Selain itu, terjemah-terjemah lain, serta literatur-



literatur Tafsir serta pengetahuan tentang *'Ulûm al-Qur`ân* juga dipakai sebagai rujukan pembandingan.<sup>27</sup>

Secara khusus, pada penerjemahan *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar* juz 30 ada beberapa tahapan yang dilakukan penerjemah untuk menerjemahkan ayat Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Penerjemah menganalisis dan memahami teks Al-Qur'an dalam Bahasa Arab. Hal ini meliputi analisis hubungan gramatikal, makna atau kombinasi kata-kata, serta makna tekstual dan kontekstual ayat.
- b. Penerjemah menganalisis kesesuaian terjemah ayat Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia versi Kemenag dengan teks Al-Qur'an dalam bahasa Arab sebelumnya.
- c. Jika terjemahan tersebut sesuai, maka penerjemah mencari padanan kata bahasa Banjar dari Al-Qur'an Terjemah bahasa Indonesia versi Kemenag yang dapat mewakili makna terjemahan dan sesuai dengan maksud serta konteks dari teks Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Jika tidak sesuai atau kurang pas, maka penerjemah menyebutkan adanya kemungkinan untuk langsung menerjemahkan Al-Qur'an dari teks Arab ke dalam bahasa Banjar.
- d. Ketika tahap diatas sudah dilalui dan telah diperoleh terjemahan ayat, penerjemah melakukan tinjau ulang dan melakukan perbaikan-perbaikan teknis hingga diperoleh padanan kata yang paling tepat.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

Dalam ke-empat proses tersebut, terkadang penerjemah menemukan kendala seperti ditemukannya padanan suatu kata dalam kamus bahasa Banjar-Indonesia. Maka, penerjemah dengan kapasitasnya sebagai penutur asli bahasa Banjar merujuk pada penggunaan lisan. Perujukan kepada sumber lisan ini pada akhirnya sedikit banyak mengundang interpretasi yang berbeda. Hal ini dikarenakan, bahasa lisan setiap orang di lingkungan selalu berbeda, walaupun dalam satu daerah yang sama. Bahasa lisan berkembang seiring berkembangnya budaya. Apa yang dimengerti oleh suatu masyarakat belum tentu dimengerti dengan artian yang sama oleh masyarakat lain. sehingga tim, di samping merujuk ke sumber-sumber lain yang disepakati, seperti bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, juga merujuk ke penggunaan lisan.<sup>29</sup>

## 2. Tahap Diskusi Internal oleh Tim Penerjemah

Tahap yang kedua adalah diskusi antar tim penerjemah. Setelah masing-masing penerjemah melakukan penerjemahan, tentu terdapat bermacam-macam kendala di tengah penerjemahan. Diskusi ini diadakan untuk mendiskusikan dan mencari solusi dari permasalahan penerjemahan yang terkait dengan substansi maupun teknik penerjemahan.

Permasalahan pertama adalah, tidak adanya padanan kosa-kata dalam bahasa Banjar yang benar-benar dianggap tepat terhadap ungkapan terjemah

---

<sup>28</sup> Wawancara terhadap Dr. Mujahid, M.Ag pada Hari Selasa, 18 September 2018, pukul 14.30 di ruangan LP2M UIN Antasari.

<sup>29</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

dalam bahasa Indonesia maupun ungkapan teks asli dalam Al-Qur`an. Dalam hal ini, pada kata pengantarnya, penulis langsung menyebutkan contoh masalah sekaligus solusinya pada kata pengantar penerjemahan.

Pertimbangan-pertimbangan yang matang tentu sudah dilakukan penerjemah dari setiap diskusi-diskusi yang dilakukan. Yang perlu dimaklumkan adalah bahwasanya, menerjemahkan adalah upaya mentransferkan suatu makna dari suatu bahasa ke bahasa lain tanpa bisa sepenuhnya mentransferkan keseluruhan kandungan makna secara totalitas, karena setiap bahasa, sebagai produk budaya yang hidup, memiliki makna kultural tertentu, keunikan atau kekhasan.

### 3. Tahap Presentasi Hasil Terjemahan

Tahap presentasi hasil terjemahan yang dilakukan oleh tim penerjemah tercatat sebanyak dua tahap, yaitu pada tanggal 16-18 Mei 2016 bertempat di Hotel Aria Barito, Banjarmasin dan pada 11-13 Desember 2016 bertempat di Hotel Golden Tulip, Banjarmasin. Presentasi hasil terjemah ini dihadiri oleh peserta utama dan peserta umum. Peserta utama merupakan para penerjemah sebagai narasumber dan juga para pakar di bidang terkait, di antaranya bidang Tafsir, bidang bahasa Banjar, bidang budaya. Adapun peserta umum merupakan peserta utusan dari beberapa instansi pemerintah (seperti Kementerian Agama, Balai Bahasa, dan Balai Diklat Keagamaan), perguruan tinggi (UIN Antasari), dan organisasi sosial keagamaan (Nahdatul Ulama, Muhammadiyah), Badan Pengurus Masjid Sabilal Muhtadin, MUI tingkat provinsi dan kota. Adapun beberapa aspek yang menjadi fokus pembahasan

dalam presentasi ini adalah: ketepatan terjemah, ketepatan penulisan, dan muatan budaya.<sup>30</sup>

#### 4. Tahap Revisi

Tahap revisi adalah tahap perbaikan hasil terjemahan berdasarkan masukan pada forum presentasi hasil terjemahan. Sejumlah diskusi internal dilakukan untuk penyamaan persepsi dalam menyikapi saran dan kritik tersebut. Ada beberapa sikap yang dilakukan tim penerjemah dalam menanggapi kritik saran pada tahap sebelumnya. Kritik saran tersebut pada awalnya dikelompokkan dulu ke dalam beberapa tema utama, yang terkait dengan ketepatan terjemah, kebahasaan dan konsistensi penggunaan ungkapan. Berikut adalah solusi yang ditulis penulis pada kata pengantar menanggapi kritik dan saran tersebut:

“Berkaitan dengan ketepatan terjemah, tim mengacu kepada *al-Qur`an dan Terjemahnya* Kementerian Agama RI dengan tetap melakukan peluang alternatif terjemah lain dengan perbandingan terhadap terjemah lain dan telaah mandiri dari perspektif *‘ulûm al-Qur`ân*. Berkaitan dengan kebahasaan, selain kamus, tim juga merujuk ke penggunaan lisan. Khusus berkaitan dengan ketepatan penulisan, tim merujuk kembali ke struktur bahasa Banjar dan kamus-kamus. Berkaitan dengan konsistensi penggunaan ungkapan, ada dua solusi yang ditawarkan:

- (1) Jika berkaitan dengan makna yang harus tetap dijaga, agar pembaca tidak bingung, konsistensi diperlukan, seperti terjemah *basmalah* di awal semua surah, penggunaan “*Pian*” atau “*Sampian*” (untuk orang kedua tunggal, bukan “*ikam*” yang berkonotasi kasar, dan bukan “*andika*” yang berkesan terlalu menuakan), dan “*Sidin*” (untuk orang ketiga tunggal, bukan “*inya*” yang tidak berkonotasi penghormatan) untuk menyebut Tuhan
- (2) Jika tidak berkaitan dengan makna secara substansial, melainkan semata persoalan redaksional, konsistensi tidak diperlukan, malah dianggap sebagai variasi (keragaman) yang justru diperlukan dalam ungkapan

---

<sup>30</sup>Tim Penerjemah Al-Qur`an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

bahasa, seperti *kacuali*, *kawacali*, dan *cuali* (kecuali); *bahawa* dan *bahuwa* (bahwa); *sabujurnya*, *sabujurannya*, dan *bujuran*. Sedangkan, kata “*buhan*” dan “*bubuhan*” terjadi perbedaan pendapat. Sebagian peserta seminar menganggapnya sebagai dua ungkapan yang semakna. Namun, sebagian peserta menganggap “*bubuhan*”—sebagaimana tampak dari kajian sosiologi dan antropologi—biasanya digunakan untuk menyebut kekerabatan atau hubungan emosional dalam kelompok yang bisa jadi bersifat eksklusif, seperti *bubuhan gusti* (keturunan raja), sedangkan “*buhan*” adalah istilah yang netral dan bisa dilekatkan untuk menyebut “mereka” (*buhannya*) dan “kalian” (*buhan ikam*, *buhanmu*).<sup>31</sup>

##### 5. Tahap Validasi.

Tahap validasi adalah pengesahan hasil terjemahan yang telah direvisi. Tahap ini bertujuan untuk memeriksa kembali hasil terjemah yang telah direvisi, kemudian memvalidasinya. Tahap validasi ini dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu: (1) validasi I dilaksanakan pada tanggal 19-21 April 2017 bertempat di Hotel Aston Banua, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan; (2) validasi II dilaksanakan pada tanggal 7-9 Juli 2017 bertempat di Hotel Mercure, Banjarmasin; (3) validasi III dilaksanakan pada 21-23 Agustus 2017 bertempat di Hotel Rattan Inn, Banjarmasin. Proses validasi menghadirkan tim validator dan peserta. Berdasarkan Surat Keputusan Pembuat Komitmen Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Nomor 22 Tahun 2017, tim validator terdiri dari: Prof. Dr. H. Asmaran As., M.A., Dr. Zulkifli Musabba, M.Pd., dan Dr. Hairul Hudaya, M.Ag. Kegiatan validasi juga dilengkapi dengan tim pelaksana yang terdiri dari Abd. Adim, SE. (ketua) dengan anggota-anggota: Fithriani, S.Pd., S.Th.I., dan Siti Hadijah, S.E. Para peserta adalah peserta yang juga

---

<sup>31</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

diundang dalam forum seminar hasil terjemahan yang dilaksanakan sebelumnya. Namun, pasca-validasi, berdasarkan hasil rapat internal, beberapa hal tetap dilakukan untuk menyempurnakan draft, seperti penyesuaian redaksi terjemah dan tampilan.<sup>32</sup>

Pada kata pengantar penerjemahan, tim penerjemah juga mengakui banyaknya kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi terkait kendala yang didapatkan di tengah proses penerjemahan maupun terkait teknis. Kendala teknis yang dihadapi berupa susunan ayat atau tata letak. Tetapi hal ini bisa diatasi dengan adanya tim khusus yang membantu menyempurnakannya. Adapun kendala hilangnya sebagian teks ayat al-Qur`an di halaman terjemah, atau tersisipkan ke ayat lain bisa diatasi dan disempurnakan dengan *editing* dan *lay out* secara keseluruhan dari tim Litbang, serta pentashihan dari Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Kementerian Agama RI. Patokan yang dipancarkan oleh tim Litbang, sebagaimana diulang-ulang oleh Kepala Pusat, Choirul Fuad Yusuf, terjemah al-Qur`an harus bebas dari kesalahan sedikitpun (*zero error*), terutama ayat-ayatnya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Tim Penerjemah Al-Qur`an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Banjar* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017) Kata Pengantar Penerjemahan.

<sup>33</sup>Tim Penerjemah Al-Qur`an dan Terjemah bahasa Banjar, *Al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

#### D. Karakteristik Bahasa Banjar

Bahasa Banjar adalah bahasa yang dipergunakan oleh suku Banjar yang tersebar pada banyak daerah di Indonesia. Bahasa Banjar sendiri mempunyai dua dialek besar yang dapat diidentifikasi, yaitu dialek Hulu dan Kuala. Perbedaannya terkait perbedaan kosa kata dan bunyi ucapan terhadap fonem tertentu.<sup>34</sup>

Tabel 3.1. Perbedaan Kosa Kata Antara Dialek Hulu Dan Kuala

Dialek Hulu	Dialek Kuala	Bahasa Indonesia
Baduhara	Bakurinah	Dengan sengaja
Bibit	Jumput, Ambil	Ambil
Gani'i	Dangani	Temani
Hingkat	Kawa	Dapat
Hagan	Gasan	Untuk

Tabel 3.2. Perbedaan Pengucapan Terhadap Fenom Tertentu

Dialek Hulu	Dialek Kuala	Bahasa Indonesia
Gemet	Gimit	Pelan
Senang	sanang	Senang
Hancap	Ancap	Cepat
Longor	Lungur	Botak
Ujan	Hujan	Hujan

<sup>34</sup> Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. ii.

Dari contoh-contoh diatas, dapat dianalisis bahwasanya dialek Hulu hanya menggunakan bunyi vokal (a), (i), dan (u), sedangkan dialek Kuala di samping bunyi-bunyi vokal (a), (i), dan (u) masih terdapat bunyi vocal (e) dan (o). Adapun dalam hal katagorisasi kata, dialek Hulu memiliki perbendaharaan kosa kata yang lebih banyak daripada dialek Kuala. Perbedaan tersebut dikarenakan dialek Hulu memiliki subdialek yang lebih banyak dan berdekatan satu sama lain.<sup>35</sup>

Adapun beberapa karakteristik bahasa Banjar, terutama dialek Hulu yang banyak mempengaruhi penerjemahan dalam bahasa lain ke dalam bahasa Banjar di antaranya:

#### 1. Morfologi Bahasa Banjar

Morfologi Bahasa Banjar merupakan proses pembentukan kata dasar menjadi kata jadian atau sub entri lewat proses pengimbuhan (afiksasi) atau reduplikasi. Imbuhan-imbuhan tersebut berupa, awalan, akhiran, dan kata fungsi (partikel) yang masuk pada kata dasar dan membentuk kata benda, kerja, sifat, bilangan, kelas, ganti, penghubung, sandang dan kata seru dalam bahasa Banjar. Berikut adalah beberapa bentuk dari morfologi tersebut:

- a. Proses pembentukan kata benda yang berasal dari kata kerja dan menunjukkan hasil. Contoh: Kata kerja (*ulah: buat*) dan imbuhan (*an*) menjadi “*ulahan*” yang berarti hasil dari proses pembuatan. Contoh kalimat:

“*Wadai ini ulahan inya artinya Kue ini hasil buatannya*”

---

<sup>35</sup>Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. ii-iii.



- b. Proses pembentukan kata kerja yang berasal dari kata benda yang menunjukkan melakukan pekerjaan dengan alat. Contoh: Kata benda “*unjun*”: pancing dan imbuhan “*ma*” menjadi *maunjun* yang berarti memancing.
- c. Proses pembentukan kata sifat yang berasal dari kata sifat yang sama tapi menunjukkan hasil atau resultatif dan dapat dinyatakan dengan menjadi atau tambah. Contoh: Kata sifat (*kurus*: kurus) dan imbuhan (*ba*) menjadi *bakurus* yang berarti menjadi tambah kurus atau menjadi kurus.
- d. Proses pembentukan kata keterangan, yang menyatakan kualitas kesungguhan. Contoh: Kata keterangan *bujur* (benar) dan imbuhan (*ba*) serta (*an*) menjadi *babujuran* yang berarti benar-benar bujur.<sup>36</sup>

## 2. Fungsi atau Partikel dalam Bahasa Banjar

Fungsi atau partikel disini adalah sejumlah bentuk yang terikat dengan kata lainnya yang sering tidak mempunyai imbangan makna yang jelas dalam bahasa lain, baik bahasa Indonesia maupun bahasa lain secara pasti. Berikut adalah beberapa bentuk dari fungsi dan partikel tersebut:

- a. Imbuhan *gin* terkadang menunjukkan imbangan kata ‘pun’ atau ‘juga’ dalam bahasa Indonesia. Contoh: *Akugin lapar* artinya Aku juga lapar. Terkadang pula menunjukkan imbangan saja. Contoh: *Ikamgin yang tulak saurangan* artinya Kamu saja yang pergi sendiri.

---

<sup>36</sup>Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. xi-xx.

- b. Imbuhan *lah* dan *kah* yang menunjukkan partikel tanya, tetapi berbeda dari segi penggunaan. *Lah* diucapkan dengan nada turun, sedangkan *kah* diucapkan dengan nada naik. Contoh: *Ikamkah urangnya?* Artinya “Apakah kamu orangnya?” Dan contoh lain: *Kawakah buhannya tulah?* Artinya “apakah mereka bisa pergi?”<sup>37</sup>

### 3. Kata Ganti Orang dengan Tingkatan Kepada Siapa Pembicaraan Ditujukan

Dalam beberapa bahasa, terdapat karakteristik adanya pembagian beberapa kosa kata tertentu yang khusus digunakan kepada orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati. Dalam bahasa Banjar, beberapa kata ganti orang memiliki bentuk yang berbeda tergantung kepada siapa kata tersebut ditujukan.

Kata ganti tersebut diantaranya:

- a. Kata ganti orang pertama: ‘*Aku*’, dipergunakan dengan lawan bicara yang sederajat dan ‘*ulun*’ dipergunakan terhadap lawan bicara yang lebih tua atau dihormati.
- b. Kata ganti orang kedua: ‘*ikam*’ dipergunakan dengan lawan bicara yang sederajat dan ‘*pian*’ dipergunakan terhadap lawan bicara yang lebih tua atau dihormati.
- c. Kata ganti orang ketiga: ‘*inya*’ dipergunakan sebagai ganti kata ‘*dia*’ yang sederajat dan ‘*pian*’ dipergunakan sebagai ganti kata ‘*dia*’ yang lebih tua atau dihormati.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. xxi-xii.

<sup>38</sup> Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. x